

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akan selalu mengalami perubahan, baik dalam bahan ajar yang digunakan maupun strategi dan kualitas pendidikan yang ada. Perubahan tersebut harus selalu mengikuti perkembangan yang ada, senantiasa dapat meningkatkan kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh lembaga dan sarana pendidikan lainnya, serta meningkatkan proses pembelajaran. Pengembangan tenaga pendidik diharapkan menjadi salah satu upaya untuk membentuk dan membudayakan manusia dan menjadikan manusia yang lebih berkualitas. Sekolah merupakan tempat untuk menambah dan melengkapi proses belajar anak, bukan sebagai tempat menggantikan keluarga yang berfungsi sebagai tempat belajar utama.¹

Proses pendidikan tidak hanya sebatas menghafal materi yang dikomunikasikan guru kepada siswa, materi ujian atau bahkan sekedar memahami pengetahuan saja, tetapi juga hasil yang akan didapat saat anak beranjak dewasa. Apalagi sekarang kita telah memasuki era globalisasi, yang tidak hanya menitikberatkan pada kualitas internal, tetapi juga kualitas eksternal terkait dengan hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar. Adanya hubungan yang baik akan membawa manfaat positif bagi masing-masing pihak. Sekolah akan mendapatkan masukan dan solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat, dan masyarakat akan mendapatkan kualitas pendidikan yang diharapkan. Pendidikan yang tidak dapat menjadikan seseorang menjadi manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan budi pekerti akan berakibat pada masa depan anak tersebut. Sehingga anak akan kesulitan untuk

¹ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),

beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks serta tidak dapat menerima perbedaan terlebih masalah agama.²

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah, masyarakat dan tenaga pendidik. Pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 0-6 tahun, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa masa ini sebagai masa *golden age* atau masa keemasan anak. Masa ini disebut juga masa peka anak terhadap lingkungannya. Anak-anak cenderung menerima semua yang mereka dapatkan dari lingkungannya tanpa proses penyaringan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada tahap awal ini akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang.³

Pada dasarnya semua anak memiliki potensi dan kearifan yang sama, hanya saja yang menjadi pembedanya adalah lingkungan dan cara didik anak tersebut. Seorang anak yang tumbuh dari banyak kemanjaan dari orang-orang di sekitarnya kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada orang tuanya setiap saat.

Pendidikan anak usia dini menjadi semakin penting dalam bidang pendidikan, karena periode ini akan memengaruhi perilaku dan metode anak di masa depan, keterampilan motorik halus dan kasar, dan bahkan perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Pendidikan yang semestinya dilaksanakan di sekolah atau madrasah bukan lagi hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter Islam, agar anak menjadi manusia yang bermoral dan santun di dunia sekarang dan di masa depan.

Anak-anak merupakan amanah yang dipercayakan Allah kepada umat manusia untuk diasuh dan dididik dengan cara baik dan benar. Seorang anak yang shaleh dapat membantu kedua orang tuanya kelak di kemudian hari, dan itu

² Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no.2 (2013): 205-228.

³ Maganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), 13-15.

juga dapat menjadi penghalang atau penghambat bagi kedua orang tuanya. Tidaklah mudah untuk membentuk anak yang bisa menjadi penolong, banyak kendala dan masalah yang harus dihadapi, apalagi lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan salah satu faktor pendukung atau penghambat dalam mendidik anak.⁴

Pendidikan karakter merupakan salah satu rencana prioritas pemerintah dalam pembangunan nasional dengan harapan tercapainya akhlak yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, dan bermoral berlandaskan Pancasila. Dalam mencapai misi tersebut, perlu dibekali dengan proses pembelajaran yang aktif kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak.

Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengajarkan pendidikan karakter bahkan pendidikan karakter islami. Hal tersebut semakin diperkuat dengan meningkatnya angka kriminalitas dan jumlah kejahatan di Indonesia. Perilaku menyimpang yang terjadi pada anak sekolah antara lain perilaku tidak jujur dalam menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas sekolah. Hal ini dikarenakan tekanan dan paradigma yang diberikan menunjukkan bahwa nilai atau hasil ujian adalah segalanya bagi siswa. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya memprioritaskan dan mementingkan hasil belajar anak bahkan memberikan pengertian bahwa hasil bukan segalanya, akan tetapi proses pembelajaran juga tidak bisa dilepaskan dan harus ditanggapi dengan serius.

Sekalipun anak sudah mendapatkan pendidikan karakter di sekolah, terkadang anak masih belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya pengaruh pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah karena keluarga dan masyarakat sekitar tidak memberikan dukungan apapun. Apa yang dipikirkan orang lain tentang kita juga dapat memengaruhi kepribadian seseorang.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak-anaknya adalah

⁴ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 70-84.

dengan menerapkan keteladanan dan amalan sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan para leluhur, mereka dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam bertingkah laku. Selain itu, anak-anak akan belajar bahwa melakukan perbuatan baik adalah perintah agama dan mengajari setiap orang bahwa mereka harus melakukannya dan mengikutinya tanpa terkecuali dan dengan senang hati.⁵

Maraknya globalisasi yang ada di Indonesia, tidak sedikit telah mengikis karakter seseorang. Arus globalisasi ini juga tidak menutup kemungkinan munculnya organisasi yang ada, bahkan banyak juga organisasi yang radikal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah maraknya organisasi radikal yang ada dengan pendidikan karakter melalui pelajaran. Salah satunya melalui pelajaran ke-NU-an. Pelajaran ke-NU-an diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar meningkatkan keimanan kepada Allah, berakhlakul karimah, tetap berpikir kritis terhadap keragaman sosial keagamaan serta memperkuat sifat nasionalisme. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter berbasis pemahaman NU sejak anak usia dini agar tetap berada pada jalurnya dan tidak terjerumus ke dalam organisasi radikal Islam.

Manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan proses pengelolaan yang senantiasa memperhatikan, mempertimbangkan, menginternalisasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai peran dari kebaikan, moralitas, budaya, kearifan lokal, hukum agama, dan nilai-nilai agama, tatanan nasional dan kebijakan pemerintah yang dilaksanakan di masing-masing negara. Tujuan manajemen pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas baik proses maupun hasil pendidikan, sehingga peserta didik dapat membentuk karakter dan akhlak mulia, menjadi utuh, lengkap, seimbang dan memenuhi standar kemampuan lulusan masing-masing satuan pendidikan.⁶

⁵ Ida WM dan Ary AP, "Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Agama islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30-37.

⁶ Bambang SA dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 22.

Karakter islami merupakan perilaku atau sikap seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan karakter islami merupakan penanaman sikap dan kebiasaan baik yang pada akhirnya seorang anak akan mampu membedakan yang baik dan buruk serta merasa ringan dalam melakukan perbuatan baik dan tanpa dipaksa.⁷ Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan manajemen yang baik agar dapat terwujud. Manajemen tersebut dimulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan dalam pembelajaran, serta evaluasi dari pelaksanaan pendidikan karakter islami.

Sesuai dengan tahapan pembelajaran anak-anak yang masih dalam tahap panjang, metode pembiasaan merupakan cara yang sesuai dan dapat digunakan. Anak-anak adalah peniru yang handal dan pengamat lingkungan yang luar biasa. Anak usia dini masih dalam tahap sensitif, sehingga perlu dilakukan pengurangan stres dan hukuman.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain Fitria dan Erni⁸, Lailatus dkk⁹, Ahmad¹⁰ menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap proses pembelajaran melalui pembiasaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pembiasaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, bakat, serta minat anak secara optimal. Sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai dan tidak hanya berfokus pada bidang kognitif anak tetapi psikomotor dan afektifnya. Menerapkan pendidikan karakter islami melalui pembiasaan merupakan langkah yang tepat karena segala sesuatu yang dilakukan akan diulang-ulang sehingga akan lebih mudah untuk diingat serta

⁷ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no.2 (2018), 216-228.

⁸ Fitria FH dan Erni Munastiwi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-kanak," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2019): 35-46.

⁹ Lailatus S, Sulthoni, dan Yerry S, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar," *JKTP* 2, no.1 (2018), 169-175.

¹⁰ Ahmad Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 12 (2018), 183-196.

menghemat waktu karena mempermudah teks dalam gerakan. Metode pembiasaan sampai saat ini masih sangat berpengaruh dan memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil belajar anak di kelas. Pendidikan karakter islami menjadi lebih spesifik dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing.

Pendidikan pada jenjang PAUD identik dengan adanya permainan, karena hakekatnya pada anak usia ini cenderung menyukai bermain dibandingkan dengan pembelajaran klasikal yang menuntut anak mendengarkan pembelajaran oleh guru di kelas. Tidak semua permainan yang ada memiliki unsur edukasi untuk anak usia dini, oleh sebab itu dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pemahaman NU ini perlu melalui permainan yang edukatif. Salah satu permainan edukatif yang cocok dalam penerapan pendidikan karakter berbasis pemahaman NU pada anak yang sesuai adalah menggunakan permainan kartu bergambar. Anak akan cenderung cepat memahami apa yang disampaikan dengan sesuatu yang telah tervisualisasi dengan jelas dibandingkan pembelajaran menggunakan konsep verbal. Konsep dalam permainan kartu bergambar ini menggunakan gambar yang telah didesain sedemikian rupa yang terdiri dari perilaku terpuji dan tercela, balasan yang diterima terhadap segala perilaku, serta masalah yang harus anak-anak selesaikan sehingga dapat meningkatkan intelektual anak maupun cara berperilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan pendidikan karakter adalah TK TBS Kudus. Bahkan pendidikan karakter dalam lembaga tersebut telah dikelola dengan baik sejak tahun pertama berdirinya sekolah dan dilakukan dalam berbagai kegiatan islami yang ada seperti pembiasaan sholat sehari-hari, kunjungan ke masyarakat lembaga, serta adanya kegiatan Kamis berinfak. Lembaga ini telah melaksanakan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan faham Nahdlatul Ulama'. Dalam penerapan pendidikan karakter, lembaga ini menggunakan berbagai media dan cara yang disampaikan kepada anak-anak.

Media kartu merupakan salah satu media yang dipilih oleh lembaga tersebut. Melalui media kartu, pendidik

memberikan penjelasan terhadap perilaku yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh seorang muslim maupun muslimah. Pendidik juga sering kali memberikan permasalahan sederhana mengenai kehidupan kepada anak-anak yang kemudian harus dipecahkan sendiri. Selain itu, dalam penerapan pendidikan karakter islami, pendidik juga sering memberikan contoh-contoh tokoh yang memiliki keteladanan baik yang bisa dicontoh serta mengajarkan pembiasaan-pembiasaan seorang muslim dan muslimah.

Oleh karena itu, penting bagi sebuah instansi pendidikan untuk mengajarkan pendidikan karakter berbasis pemahaman NU mulai dari jenjang PAUD sampai jenjang kuliah. Karena pendidikan karakter harus senantiasa dilakukan tidak peduli dimanapun dan kapanpun, sehingga akan mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah dan menjadikan Indonesia menjadi negara yang bermartabat dan bermoral.

Berdasarkan paparan diatas, jelaslah tujuan pendidikan tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan tetapi perilaku yang berubah serta menjadi karakter yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis pemahaman NU yang telah dilakukan di TK TBS melalui pembiasaan pada permainan edukatif, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami dan berdaya saing tinggi agar mampu mengikuti masyarakat yang semakin global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan :

1. Bagaimanakah pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan yang telah diterapkan di TK TBS Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi dalam penanaman pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif di TK TBS Kudus?
3. Apa saja solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif di TK TBS Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penanaman pendidikan berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif yang telah dilakukan di TK TBS Kudus
2. Untuk menganalisis faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi dalam penanaman pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif di TK TBS Kudus
3. Untuk menemukan solusi yang dapat dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter berbasis pemahaman NU sehingga dapat meminimalisir adanya faktor penghambat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah wawasan teori terkait penanaman pendidikan karakter islami berbasis aswaja melalui pembiasaan pada permainan edukatif pada anak usia dini.

2. Secara Praktek

- a. Bagi Peneliti

Sebagai upaya pengimplementasian ilmu yang sudah diperoleh selama studi di kampus IAIN Kudus serta memahami secara praktek terkait penanaman pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif di PAUD.

- b. Bagi Guru

Memberikan masukan agar guru dapat senantiasa mengaplikasikannya serta menjadi panduan praktis dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terkait penanaman pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif di PAUD.

- c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pendidikan karakter berbasis pemahaman NU melalui pembiasaan pada permainan edukatif di PAUD.

d. Bagi Orang tua atau masyarakat

Memberikan kesadaran bagi orang tua maupun masyarakat sekitar bahwa pendidikan karakter anak sangat penting dan sebagai acuan dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya terkait sekolah yang memiliki manajemen pendidikan karakter berbasis pemahaman NU yang baik dan fasilitas yang memadai.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal tesis terdiri dari: halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi tesis terdiri dari lima bab yaitu Bab I yaitu Pendahuluan. Memuat latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam proses penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, manfaat penelitian yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dari hasil penelitian yang dilakukan. Bab II yaitu Kajian Teori. Memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir. Pada deskripsi teori berisikan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yakni manajemen pendidikan karakter islami, pembelajaran sentra aswaja, metode pembiasaan, dan permainan edukatif. Bab III yaitu Metode Penelitian. Secara global metode penelitian berisikan rancangan langkah-langkah dalam melakukan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data. Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memuat tentang jawaban pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, selanjutnya akan diperoleh konsep ilmu pengetahuan yang baru. Bab V yaitu Penutup. Berisikan simpulan dan rekomendasi kepada pengguna hasil penelitian maupun peneliti selanjutnya. Bagian akhir berisikan daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup.